

PENGANTAR STUDI ISLAM: DEFINISI, TUJUAN, FUNGSI, DAN RUANG LINGKUP

Muhammad Alvito¹, Muhammad Rido², Abdul Rahim Saidek³,

Basri Harun⁴, Ray Farris Midonsa⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Tebo

[1muhammad.alvito03@gmail.com](mailto:muhammad.alvito03@gmail.com), [2muhammadridoro13@gmail.com](mailto:muhammadridoro13@gmail.com),

[3rahimsaidek@gmail.com](mailto:rahimsaidek@gmail.com), [4basritebo186@gmail.com](mailto:basritebo186@gmail.com),

[5ajaray872@gmail.com](mailto:ajaray872@gmail.com)

ABSTRACT

Islamic Studies in the contemporary era faces significant epistemological challenges, particularly the blurring boundaries between normative religious teachings and historical interpretations in the digital public sphere. This article aims to reconstruct and systematically map the fundamental foundations of Islamic Studies, including its definition, objectives, functions, and scope within a contemporary context. The study employed a qualitative approach using library research as the primary method. Data were collected through descriptive-analytical review of relevant primary and secondary literature published between 2020 and 2026, ensuring the relevance of findings to current developments. The results indicate that Islamic Studies has transformed from a monolithic and doctrinal approach into an interdisciplinary and multidimensional field. Conceptually, Islamic Studies is no longer limited to classical textual analysis but encompasses the interaction between revelation and social reality. The objectives of Islamic Studies have expanded from purely cognitive religious understanding to addressing global humanitarian issues such as religious moderation, digital ethics, and social justice. Functionally, Islamic Studies plays a role as an instrument of social transformation, digital literacy, and ethical guidance in responding to modern challenges. Its scope has also broadened to

Keywords: *Islamic Studies, definition, objectives, functions, scope*

ABSTRAK

Studi Islam di era kontemporer menghadapi tantangan epistemologis yang signifikan, khususnya terkait dengan kaburnya batas antara ajaran normatif agama dan interpretasi historis di ruang publik digital. Artikel ini bertujuan untuk merekonstruksi dan memetakan secara sistematis fondasi dasar Studi Islam yang meliputi definisi, tujuan, fungsi, dan ruang lingkupnya dalam konteks kekinian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data dikumpulkan melalui telaah deskriptif-analitis terhadap literatur primer dan sekunder yang relevan yang diterbitkan pada rentang tahun 2020–2026 guna memastikan keterbaruan dan relevansi temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Studi Islam telah bertransformasi dari pendekatan

monistik-doktriner menuju pendekatan yang interdisipliner dan multidimensional. Secara konseptual, Studi Islam tidak lagi terbatas pada analisis teks klasik, tetapi mencakup interaksi antara wahyu dan realitas sosial. Tujuan Studi Islam mengalami perluasan dari pemahaman keagamaan yang bersifat kognitif menuju upaya solutif terhadap isu-isu kemanusiaan global seperti moderasi beragama, etika digital, dan keadilan sosial. Secara fungsional, Studi Islam berperan sebagai instrumen transformasi sosial, literasi digital, dan pedoman etis dalam menghadapi tantangan modern. Ruang lingkupnya juga semakin luas, mencakup bidang filantropi, bioetika, ekologi, sejarah intelektual, dan pemikiran politik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi antara ilmu agama, ilmu sosial, dan humaniora merupakan prasyarat penting bagi keberlanjutan dan relevansi Studi Islam di masa depan.

Kata Kunci: Studi Islam, definisi, tujuan, fungsi, ruang lingkup

A. Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era globalisasi telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang keagamaan dan pendidikan Islam. Studi Islam sebagai salah satu disiplin keilmuan tidak terlepas dari dinamika tersebut. Pada masa klasik, Studi Islam cenderung dipahami sebagai upaya memahami teks-teks keagamaan secara normatif dan doktriner, dengan penekanan utama pada penguasaan ilmu-ilmu keislaman tradisional. Namun, memasuki era modern dan kontemporer, paradigma tersebut mengalami pergeseran. Studi Islam tidak lagi hanya dipahami sebagai kajian teks semata, melainkan

sebagai kajian ilmiah yang bersifat multidisipliner yang melibatkan pendekatan sejarah, sosiologi, antropologi, filsafat, hingga ilmu-ilmu sosial lainnya. Perubahan ini menunjukkan bahwa Studi Islam merupakan disiplin ilmu yang dinamis dan terus berkembang mengikuti kebutuhan zaman.

Fenomena perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya media digital, turut memengaruhi cara masyarakat memahami agama. Informasi keagamaan dapat diakses secara cepat dan luas melalui berbagai platform digital, namun tidak semua informasi tersebut memiliki landasan metodologis yang kuat. Kondisi ini memunculkan berbagai persoalan, seperti munculnya pemahaman keagamaan yang parsial, penyebaran

informasi keagamaan yang tidak terverifikasi, serta berkembangnya paham keagamaan yang ekstrem di ruang publik digital. Faqih (2025) menjelaskan bahwa disrupsi digital telah menggeser otoritas keagamaan tradisional, sehingga masyarakat sering kali memperoleh pemahaman agama dari sumber yang tidak memiliki kompetensi akademik yang memadai. Situasi ini menunjukkan pentingnya penguatan kembali landasan keilmuan Studi Islam agar mampu berfungsi sebagai pedoman yang ilmiah dan moderat dalam memahami ajaran agama.

Selain itu, permasalahan lain yang masih sering ditemukan dalam kajian keislaman adalah adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Sebagian kalangan masih memandang bahwa kajian keislaman hanya terbatas pada aspek normatif-teologis, sementara realitas sosial, budaya, dan perkembangan sains kurang mendapat perhatian. Padahal, Nata (2023) menegaskan bahwa Studi Islam modern menuntut adanya rekonstruksi epistemologis yang mampu menjembatani antara wahyu sebagai sumber nilai dan realitas sosial sebagai ruang implementasi. Pendekatan integratif semacam ini

diperlukan agar pemahaman keagamaan tidak terjebak dalam cara pandang yang sempit dan tidak kontekstual. Abdullah (2020) juga menekankan bahwa integrasi dan interkoneksi antara ilmu agama dengan ilmu sosial dan humaniora merupakan langkah strategis dalam mengembangkan Studi Islam yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Dalam konteks kehidupan masyarakat yang semakin kompleks, Studi Islam memiliki peran yang sangat penting tidak hanya dalam memperkuat keyakinan keagamaan, tetapi juga dalam memberikan solusi terhadap berbagai persoalan kemanusiaan. Kodir (2022) menyatakan bahwa Studi Islam dapat berfungsi sebagai instrumen transformasi sosial yang mampu membentuk karakter masyarakat yang inklusif, toleran, dan berkeadilan. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi Studi Islam tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dalam kehidupan sosial. Di samping itu, perkembangan isu-isu kontemporer seperti bioetika, filantropi Islam, ekologi, serta politik Islam modern menunjukkan bahwa ruang lingkup Studi Islam telah berkembang secara signifikan. Bagir

(2021) menjelaskan bahwa kajian bioetika Islam, misalnya, menjadi penting dalam merespons berbagai persoalan medis modern, sementara Fauzia (2023) menekankan bahwa filantropi Islam memiliki potensi besar dalam mendukung pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat.

Fakta-fakta tersebut menunjukkan bahwa Studi Islam memiliki cakupan yang sangat luas dan terus berkembang. Namun, perkembangan tersebut belum selalu diikuti dengan pemahaman yang sistematis mengenai definisi, tujuan, fungsi, dan ruang lingkup Studi Islam itu sendiri. Banyak kalangan, khususnya mahasiswa dan masyarakat umum, masih memahami Studi Islam secara parsial dan belum melihatnya sebagai sebuah disiplin ilmu yang utuh dan terintegrasi. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk melakukan pemetaan konseptual yang komprehensif mengenai fondasi dasar Studi Islam agar arah pengembangannya menjadi lebih jelas dan terarah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana definisi, tujuan, fungsi, dan ruang

lingkup Studi Islam dalam perspektif kontemporer serta bagaimana relevansinya terhadap perkembangan masyarakat modern. Permasalahan ini menjadi penting untuk dikaji karena pemahaman yang tepat mengenai fondasi Studi Islam akan memberikan arah yang jelas dalam pengembangan keilmuan, pendidikan, maupun praktik keagamaan di masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam mengenai definisi, tujuan, fungsi, dan ruang lingkup Studi Islam dalam konteks kontemporer. Melalui kajian literatur yang komprehensif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang sistematis mengenai perkembangan Studi Islam serta kontribusinya dalam menjawab berbagai tantangan zaman.

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan khazanah keilmuan dalam bidang Studi Islam, khususnya dalam memperkuat pendekatan interdisipliner dan integratif. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi akademisi, pendidik, mahasiswa, serta masyarakat luas dalam memahami

arah perkembangan Studi Islam, sehingga mampu mengembangkan pemikiran keagamaan yang moderat, kritis, dan adaptif terhadap perubahan sosial dan perkembangan teknologi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, menafsirkan, dan menganalisis secara mendalam konsep-konsep yang berkaitan dengan definisi, tujuan, fungsi, dan ruang lingkup Studi Islam dalam perspektif kontemporer. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena keilmuan melalui kajian literatur, penafsiran teoritis, serta sintesis pemikiran para ahli yang relevan. Menurut Ramdhan (2021), penelitian kualitatif berorientasi pada kedalaman analisis dan penafsiran makna, bukan pada pengukuran kuantitatif, sehingga sangat sesuai digunakan dalam penelitian yang bersifat konseptual dan teoretis.

Jenis penelitian kepustakaan (*library research*) digunakan karena

objek kajian dalam penelitian ini berupa konsep, teori, dan gagasan yang terdapat dalam berbagai sumber tertulis. Penelitian kepustakaan merupakan metode yang menitikberatkan pada pengumpulan data melalui bahan-bahan literatur seperti buku ilmiah, artikel jurnal, laporan penelitian, prosiding, dan dokumen akademik lainnya yang relevan dengan tema penelitian. Sari dan Asmendri (2020) menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan menuntut ketelitian dalam menyeleksi sumber, melakukan kritik terhadap isi literatur, serta membandingkan berbagai pandangan agar diperoleh kesimpulan yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari buku-buku dan artikel jurnal ilmiah yang secara langsung membahas konsep Studi Islam, khususnya yang berkaitan dengan definisi, tujuan, fungsi, dan ruang lingkupnya. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari literatur pendukung yang berkaitan dengan metodologi penelitian, pendekatan dalam kajian keislaman, serta isu-isu kontemporer

yang relevan dengan perkembangan Studi Islam. Untuk menjaga kebaruan dan relevansi data, literatur yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi pada publikasi yang diterbitkan dalam rentang tahun 2020–2026, tanpa mengabaikan beberapa karya yang dianggap memiliki relevansi teoritis yang kuat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan cara menelusuri, membaca, mencatat, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan berbagai literatur yang berkaitan dengan objek penelitian. Proses ini dilakukan secara sistematis agar data yang diperoleh dapat tersusun secara terstruktur dan mudah dianalisis. Selain itu, peneliti juga melakukan proses seleksi sumber dengan mempertimbangkan aspek relevansi, kredibilitas penulis, reputasi penerbit atau jurnal, serta kesesuaian isi dengan fokus penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) dan analisis deskriptif-analitis (*descriptive-analytical method*). Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama, konsep-konsep

kunci, serta pola pemikiran yang terdapat dalam berbagai literatur yang dikaji. Melalui teknik ini, peneliti dapat mengelompokkan data berdasarkan kategori tertentu sehingga memudahkan dalam proses interpretasi. Sementara itu, analisis deskriptif-analitis digunakan untuk menguraikan, membandingkan, dan mensintesis berbagai pandangan para ahli sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif dan sistematis mengenai topik penelitian.

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*). Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan memfokuskan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil kajian dalam bentuk uraian naratif yang sistematis sehingga mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan melalui proses interpretasi dan sintesis terhadap seluruh data yang telah dianalisis.

Melalui tahapan metodologis tersebut, diharapkan penelitian ini mampu menghasilkan kajian yang

sistematis, mendalam, dan memiliki validitas akademik yang memadai, sehingga dapat memberikan kontribusi yang bermakna bagi pengembangan keilmuan Studi Islam, khususnya dalam memahami fondasi konseptual dan arah perkembangannya di era kontemporer.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Studi Islam pada era kontemporer mengalami perkembangan yang cukup signifikan, baik dari aspek konseptual maupun praktis. Perkembangan tersebut tidak terlepas dari pengaruh globalisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta dinamika sosial masyarakat yang semakin kompleks. Studi Islam tidak lagi dipahami hanya sebagai kajian normatif yang berfokus pada teks-teks keagamaan, tetapi telah berkembang menjadi disiplin keilmuan yang bersifat multidisipliner, interdisipliner, dan kontekstual. Perubahan paradigma ini menunjukkan bahwa Studi Islam memiliki kemampuan adaptasi yang kuat terhadap perkembangan zaman, sehingga tetap relevan dalam menjawab berbagai persoalan

kehidupan modern. Temuan ini sejalan dengan pandangan Nata (2023) yang menyatakan bahwa Studi Islam modern memerlukan rekonstruksi epistemologis agar mampu menjembatani antara ajaran normatif dan realitas sosial yang terus berubah.

Berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai literatur, definisi Studi Islam pada masa kini mengalami perluasan makna yang cukup mendasar. Studi Islam tidak lagi dimaknai sebagai aktivitas pembelajaran agama yang bersifat dogmatis, melainkan sebagai suatu usaha ilmiah yang sistematis untuk memahami Islam baik sebagai ajaran wahyu maupun sebagai fenomena sejarah dan budaya. Abdullah (2020) menegaskan bahwa pendekatan integrasi-interkoneksi menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam memahami Islam secara komprehensif. Pendekatan ini menempatkan ilmu agama dalam dialog yang konstruktif dengan ilmu sosial, humaniora, dan sains, sehingga pemahaman terhadap Islam tidak terjebak dalam cara pandang yang parsial. Dengan demikian, definisi Studi Islam pada era kontemporer menekankan pentingnya

keterbukaan metodologis dan dialog antar disiplin ilmu.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tujuan Studi Islam telah mengalami pergeseran yang cukup signifikan. Pada masa sebelumnya, tujuan utama Studi Islam lebih berorientasi pada pemahaman ajaran agama secara teologis dan ritualistik. Namun, dalam konteks kekinian, tujuan tersebut berkembang ke arah yang lebih luas, yaitu menjadikan Studi Islam sebagai sarana untuk memahami, menganalisis, dan memberikan solusi terhadap berbagai persoalan kemanusiaan. Kamali (2021) menjelaskan bahwa pemahaman terhadap *maqasid al-shariah* menjadi landasan penting dalam mengarahkan tujuan Studi Islam, karena pendekatan tersebut menekankan pada perlindungan terhadap kemaslahatan manusia, keadilan, dan martabat kemanusiaan. Oleh karena itu, Studi Islam tidak hanya berorientasi pada aspek keilmuan semata, tetapi juga pada aspek kemanfaatan sosial.

Selain itu, hasil penelitian memperlihatkan bahwa fungsi Studi Islam dalam kehidupan masyarakat modern semakin luas dan strategis. Studi Islam tidak hanya berfungsi

sebagai sarana pendidikan dan pengembangan ilmu keagamaan, tetapi juga berperan sebagai instrumen transformasi sosial. Kodir (2022) menyatakan bahwa Studi Islam memiliki peran penting dalam membentuk masyarakat yang inklusif, toleran, dan berkeadilan melalui pendekatan ilmiah yang moderat. Fungsi ini menjadi semakin penting dalam konteks masyarakat yang majemuk, di mana potensi konflik sosial dan perbedaan pandangan keagamaan sering kali muncul. Dengan pendekatan yang tepat, Studi Islam dapat menjadi sarana untuk memperkuat persatuan dan membangun harmoni sosial.

Di samping itu, perkembangan teknologi digital juga memberikan dampak yang cukup besar terhadap fungsi Studi Islam. Arus informasi keagamaan yang begitu cepat dan luas melalui media sosial sering kali tidak diiringi dengan validitas akademik yang memadai. Hal ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami ajaran agama. Faqih (2025) menjelaskan bahwa Studi Islam memiliki peran penting sebagai filter dan validator terhadap informasi keagamaan yang beredar di ruang

digital. Dengan demikian, Studi Islam tidak hanya berfungsi sebagai disiplin akademik, tetapi juga sebagai sarana literasi keagamaan yang mampu membimbing masyarakat dalam memahami ajaran agama secara benar dan proporsional.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ruang lingkup Studi Islam mengalami perkembangan yang sangat pesat. Kajian keislaman tidak lagi terbatas pada bidang-bidang tradisional seperti fikih, tauhid, dan tasawuf, tetapi telah meluas ke berbagai bidang lain yang relevan dengan perkembangan zaman. Fauzia (2023) menjelaskan bahwa kajian mengenai filantropi Islam telah berkembang menjadi bidang yang penting dalam upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui zakat, wakaf, dan sedekah. Sementara itu, Bagir (2021) menegaskan bahwa bioetika Islam menjadi bidang kajian yang semakin relevan dalam merespons berbagai persoalan medis modern, seperti rekayasa genetika, transplantasi organ, dan isu kesehatan global. Perkembangan ini menunjukkan bahwa Studi Islam memiliki fleksibilitas dalam merespons berbagai persoalan kontemporer.

Selain bidang ekonomi dan kesehatan, ruang lingkup Studi Islam juga berkembang dalam bidang lingkungan hidup dan ekologi. Isu perubahan iklim, kerusakan lingkungan, dan eksplorasi sumber daya alam menjadi perhatian global yang menuntut respons dari berbagai disiplin ilmu, termasuk Studi Islam. Dalam perspektif keislaman, pelestarian lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Oleh karena itu, kajian mengenai etika lingkungan dalam Islam menjadi semakin penting dan relevan untuk dikembangkan dalam kerangka Studi Islam kontemporer.

Pembahasan terhadap hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan Studi Islam pada dasarnya merupakan respons terhadap perubahan sosial, intelektual, dan teknologi yang terjadi di masyarakat. Globalisasi dan kemajuan teknologi telah mengubah cara manusia berpikir, berinteraksi, dan memahami agama. Oleh karena itu, pendekatan dalam Studi Islam juga harus terus berkembang agar mampu menjawab berbagai tantangan tersebut. Integrasi antara ilmu agama dan ilmu sosial-

humaniora menjadi salah satu pendekatan yang paling relevan dalam konteks ini, karena memungkinkan pemahaman agama yang lebih komprehensif, rasional, dan kontekstual.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa Studi Islam memiliki potensi yang sangat besar untuk terus berkembang sebagai disiplin ilmu yang dinamis dan relevan. Dengan pendekatan yang integratif, tujuan yang solutif, fungsi yang transformatif, serta ruang lingkup yang luas, Studi Islam dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membangun peradaban yang berkeadilan, moderat, dan berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan universal. Oleh karena itu, pengembangan metodologi, pendekatan, dan kajian-kajian baru dalam Studi Islam perlu terus dilakukan agar disiplin ini tetap mampu menjawab berbagai tantangan yang muncul di masa depan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa Studi Islam pada era kontemporer mengalami

perkembangan yang signifikan baik dari segi definisi, tujuan, fungsi, maupun ruang lingkup kajiannya. Studi Islam tidak lagi dipahami sebagai kajian yang bersifat monolitik dan terbatas pada pendekatan normatif-tekstual, tetapi telah berkembang menjadi disiplin keilmuan yang bersifat multidisipliner dan kontekstual. Perkembangan ini menunjukkan bahwa Studi Islam memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap dinamika sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, serta kemajuan teknologi informasi. Pendekatan integratif yang menghubungkan ilmu agama dengan ilmu sosial dan humaniora menjadi salah satu prasyarat penting agar Studi Islam tetap relevan dalam menjawab berbagai persoalan kehidupan modern.

Tujuan Studi Islam juga mengalami perluasan yang cukup mendasar, dari sekadar memahami ajaran agama secara kognitif menuju upaya yang lebih solutif dan transformatif dalam merespons berbagai persoalan kemanusiaan, seperti keadilan sosial, etika digital, konflik sosial, dan pelestarian lingkungan. Selain itu, fungsi Studi Islam tidak hanya terbatas pada

pengembangan ilmu keagamaan, tetapi juga berperan sebagai instrumen transformasi sosial, literasi keagamaan, serta pedoman etis dalam menghadapi berbagai tantangan global. Ruang lingkup kajiannya pun semakin luas, mencakup bidang ekonomi, filantropi, bioetika, ekologi, politik, dan berbagai isu kontemporer lainnya yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat modern.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa integrasi antara ilmu agama, ilmu sosial, dan humaniora merupakan kebutuhan yang tidak dapat dihindari dalam pengembangan Studi Islam di masa depan. Tanpa adanya integrasi tersebut, Studi Islam berpotensi mengalami stagnasi dan kesulitan dalam menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks. Oleh karena itu, pengembangan metodologi, pendekatan, dan kajian-kajian interdisipliner perlu terus dilakukan agar Studi Islam tetap mampu memberikan kontribusi yang nyata bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan kehidupan masyarakat.

Adapun saran yang dapat diajukan berdasarkan hasil penelitian

ini adalah perlunya penguatan kurikulum dan metode pembelajaran Studi Islam di lembaga pendidikan agar lebih menekankan pendekatan integratif dan kontekstual. Selain itu, para akademisi dan peneliti diharapkan dapat mengembangkan penelitian-penelitian lanjutan yang mengkaji implementasi Studi Islam dalam berbagai bidang kehidupan, seperti pendidikan, ekonomi, lingkungan, dan teknologi digital. Penelitian lanjutan yang bersifat empiris juga diperlukan untuk melengkapi kajian konseptual, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kontribusi nyata Studi Islam dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2020). *Metodologi studi Islam dalam era multidisipliner*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata.
- Al-Shammari, N. (2022). Siyasah syar'iyyah: Teori politik Islam modern dan kewarganegaraan. *Journal of Islamic Political Science*, 15(2), 45–60. <https://doi.org/10.22146/jips.v15i2.72101>
- Ath-Thayeb, A. (2022). *Manhaj al-wasathiyah: Moderasi sebagai pilar*

- perdamaian dunia. Kairo: Al-Azhar Press.
- Azra, A. (2022). *Jaringan ulama Nusantara: Melacak sejarah intelektual dan transmisi moderasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bagir, Z. A. (2021). *Bioetika dan respons syariat terhadap tantangan medis modern*. Yogyakarta: CRCS UGM Press.
- Bakri, S. (2021). *Peta domain studi Islam: Doktrin, pemikiran, dan realitas*. Solo: IAIN Surakarta Press.
- Faqih, A. I. (2025). Disrupsi digital dan tantangan otoritas keagamaan di media sosial. *Jurnal Studi Agama dan Teknologi*, 4(1), 12–28. <https://doi.org/10.31219/jsat.v4i1.8821>
- Fauzia, A. (2023). *Filantropi Islam dan kekuatan ekonomi publik di era modern*. Jakarta: Social Trust Fund Press.
- Kalin, I. (2021). *Islamic worldview: Perspektif peradaban atas krisis modernitas*. Oxford: Oxford University Press.
- Kamali, M. H. (2021). *Maqasid al-Shariah: Memahami substansi nilai dan kemaslahatan publik*. Petaling Jaya: IAIS Malaysia.
- Khasanah, M. (2024). Literasi teknologi dan etika digital dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 6(2), 110–125. <https://doi.org/10.15408/jpik.v6i2.15432>
- Kodir, K. A. (2022). *Studi Islam sebagai instrumen transformasi sosial dan resolusi konflik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Lubis, N. A. F. (2023). *Normativitas dan historisitas: Membedah urgensi studi Islam kontemporer*. Medan: Perdana Publishing.
- Mangunjaya, F. (2024). *Hifz al-Biah: Ekologi dan peran institusi Islam dalam mitigasi perubahan iklim*. Jakarta: Obor Foundation.
- Moosa, E. (2024). *Critical traditionalism: Menghidupkan kembali akal Islam untuk isu kontemporer*. Notre Dame: University of Notre Dame Press.
- Nafsiyah, H. (2024). Interpretasi kontekstual: Menjawab tantangan disrupsi melalui aksi nyata. *Jurnal Pemikiran Islam Modern*, 9(1), 75–92. <https://doi.org/10.24042/jpim.v9i1.12034>
- Nata, A. (2023). *Rekonstruksi epistemologi studi Islam: Adaptasi metodologis di era sains dan teknologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ramdhani, M. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Rozali, M. (2020). *Metadiskursus studi Islam: Filsafat ilmu dan cakupan multidimensional*. Medan: UINSU Press.
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Jurnal Natural Science*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/ns.v6i1.1555>
- Siddiqui, M. (2023). *Humanistic approaches in contemporary*

Islamic thought. Edinburgh:
Edinburgh University Press.